

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Klenteng Tjong Tek Bio adalah sebuah rumah ibadah umat beragama Konguchu yang berbeda dengan rumah ibadah Klenteng lainnya dikarenakan sebagaimana sebuah Klenteng itu dibangun berdasarkan sebuah kepercayaan yang baku yang diukur berdasarkan sebuah Feng Shui yang seperti halnya sudah dijelaskan dalam sebuah teori. Perbedaan yang dimiliki membuat sebuah karakteristik unik yang dimiliki Klenteng ini, seperti halnya sebuah Klenteng biasa yang dilihat secara pandangan seorang yang awam akan sebuah Filosofi dan akulturasi akan tetapi hal tersebut terenkripsi secara tersirat dari sebagaimana sebuah Klenteng ini diciptakan.

Kebudayaan adalah sebuah hal yang tidak dapat dilepaskan dalam pandangan sebagaimana masyarakat timur, dimana sebuah kebudayaan adalah sebuah hal yang lumrah dipatuhi dan bukan hal yang tabu untuk dihormati dan dikembangkan baik dari segi tingkah laku hingga sebuah rancangan rumah ibadah, dimana sebuah budaya berperan penting dalam segi penghormatan kepada leluhur dan mengajarkan sebagaimana seorang tamu harus hormat kepada tuan rumahnya, beitu pula yang digambarkan oleh Klenteng Tjong Tek Bio bukan hanya berfokus dalam menyembah kepada Dewa yang mereka sembah akan tetapi juga menghormati dan mendoakan kepada leluhur seperti Prabu Siliwangi dan Ibu Ratu Nyi Roro Kidul.

Kembali mengenai sebuah rancangan yang diterapkan dalam sebuah bangunan Klenteng Tjong Tek Bio ini merupakan hasil yang didapatkan berdasarkan dengan perpaduan antara sebuah keyakinan masyarakat Cina Benteng dengan keyakinan leluhur tanah Tangerang. Asimilasi etnis Tionghoa dengan warga lokal bukan hanya membuat sebuah karakteristik baru yang dimiliki kelompok masyarakat Cina Benteng dengan paras mandari tetapi tidak bisa berbahasa mandarin, melainkan membuat sebuah perpaduan keyakinan baru dan diyakini sebagai budaya baru yang akan dilanjutkan kepada generasi Cina Benteng Selanjutnya yang berada di Kota Tangerang.

Kepercayaan adalah sebuah hal semestinya tidak akan tertanggung dengan faktor lain selain apa yang sudah tersampaikan dan apa yang mereka sudah imani, akan tetapi dalam penelitian ini sebuah kepercayaan bukanlah hanya menjadi sebuah kepercayaan semata dimana hal tersebut memiliki sebuah toleransi yang tinggi yang membuat sebuah penghormatan dengan budaya lokal yang pada awalnya mereka pun tidak mengenalnya sehingga berujung mempercayai dan menghormatinya.

Penelitian Rancangan Klenteng tjong Tek Bio ini bukan hanya sekedar mendapatkan sebuah pengetahuan bagaimana sebuah perencanaan dalam bidang arsitektur untuk membangun sebuah klenteng dari segi tata letak massa bangunan, orientasi bangunan hingga tata ruang bangunan, akan tetapi mendapatkan lebih

daripada apa yang dicari, secara garis benang merah dalam penelitian ini menjelaskan bahwa sebuah kelompok masyarakat Cina Benteng tidaklah menggunakan sebuah kemurnian Feng Shui seperti pada umumnya Teori jelaskan, tidaknya menggunakan aturan baku dari sebuah perhitungan Feng Shui umumnya, berbanding terbalik dengan apa yang dipikirkan dari sudut pandang masyarakat Cina Benteng kepercayaan dalam perhitungan atau yang disebut dengan Feng Shui menjadikan hal yang awalnya dipandang sebagai hal yang rumit menjadi sesuatu hal yang sederhana, hal ini dijelaskan pada bab isi bahwa sebuah Feng Shui masyarakat Cina Benteng hanya menggunakan sebuah analogi dasar yang diterjemahkan dengan penyebutan bersandar pada gunung dan menghadap ke lautan yang mengatur sebagaimana sebuah tata letak bangunan semestinya terbagi menjadi dua aliran baku sehingga menjadi satu kesatuan sederhana dimana hal itu ditunjukkan bahwa untuk pembangunan baik Klenteng, rumah tinggal hingga bangunan kematian (makam) tidak perlu menggunakan sebuah perhitungan khusus, dimanapun berada hal tersebut dapat diterapkan sebagaimana Feng Shui itu berlaku, dan dapat disimpulkan bahwa Feng Shui Cina Benteng yang diterapkan pada Klenteng Tjong Tek Bio memanglah sebuah Feng Shui pada umumnya akan tetapi hal tersebut sudah mendapat sebuah asimilasi dengan budaya lokal setempat dan kepercayaannya, sehingga terciptalah sebuah perhitungan baru dalam Feng Shui bahwa nilai dan perhitungan Feng Shui dapat berkembang secara dimana Feng Shui itu diterapkan dan siapakah tuan rumah dalam kawasan tersebut. Hal ini menjawab sebuah pertanyaan penelitian yang pertama bahwa penekanan desain Klenteng Tjong Tek Bio adalah hasil daripada sebuah perkembangan Feng Shui terhadap perhitungan berdasarkan budaya setempat, dan menjawab pertanyaan kedua terkait akulturasi yang terjadi dalam perencanaan klenteng adalah sama dengan jawaban sebelumnya, hal ini dikarenakan dengan adanya sebuah akulturasi hasil asimilasi budaya yang dibawa oleh kelompok masyarakat Cina Benteng dengan budaya masyarakat pribumi sehingga menjadikan sebuah perhitungan baru dimana akulturasi budaya ini membuat sebuah tata ruang baru dimana tidaknya dimiliki oleh Klenteng lain yaitu sebuah ruang penghormatan kepada tuan rumah dan hal ini tertuang dalam perancangan Klenteng yang dibangun di Tangerang ini yang diberi nama Klenteng Tjong Tek Bio.

5.2 Saran

Penelitian ini yang diteliti dengan metode Kualitatif Deskriptif banyak mengalami sebuah kekurangan yang berdampak tidak lengkapnya sebuah data yang diambil. Narasumber adalah sebuah peran penting dari penelitian ini akan tetapi sebuah kelalaian yang sudah terlampaui sejak lama yang mengakibatkan sebuah putusnya benang merah yang terkait dengan sebuah perancangan dan sejarah terkait Klenteng Tjong Tek Bio. Hilangnya sebuah arsip perjalanan Klenteng Tjong Tek Bio membuat sebuah banyak keambiguan data yang dihasilkan, data yang telah didapatkan dari narasumber bersifat sekilas apa yang mereka tahu, tidak inginnya berargumen lebih dalam memberikan data yang berkunjung kesalahan data yang disampaikan itu difikirkan, berbicara Feng Shui bangunan Klenteng Tjong Tek Bio

dengan ahli Feng Shui tidak dapat menjabar penuh penelitian ini dikarenakan hal ini bersifat sejarah yang hanya diketahui oleh masyarakat turun temurunnya saja.

